

KESADARAN DIRI PETANI DALAM MENERAPKAN KONSEP *URBAN FARMING* PADA PERTANIAN DI PERKOTAAN KABUPATEN PURWOREJO

(Farmers' Self-Awareness in Applying the Concept of Urban Farming on Urban Agriculture in Purworejo District)

ARTA KUSUMANINGRUM¹, ISTIKO AGUS WICAKSONO, DIDIK WIDIYANTONO

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jl. KHA Dahlan No.4&5, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54151

Email : ¹arta.kusumaningrum@gmail.com

Manuskrip diterima: 23 Oktober 2023 Revisi diterima: 22 Maret 2024

ABSTRAK

Urban Farming merupakan kegiatan berusahatani di area perkotaan dengan memanfaatkan *space* yang tersedia. Kegiatan *urban farming* ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga baik secara kuantitas maupun kualitas. Adapun kegiatan *urban farming* mampu meningkatkan kebutuhan gizi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui karakteristik petani dalam menerapkan konsep *Urban Farming* pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo, 2) Untuk mengetahui tingkat kesadaran diri petani dalam menerapkan konsep *Urban Farming* pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo, dan 3) Untuk mengetahui apa aja yang dimanfaatkan oleh petani dalam menerapkan konsep *Urban Farming* pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo. Pada penelitian ini berupa analisis deskriptif yang menggunakan skala likert dan *class interval*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 petani. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Karakteristik petani dalam menerapkan konsep *urban farming* pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo yakni pendidikan petani SMA dengan persentase sebesar 54%, pengalaman petani < 10 tahun dengan persentase 77 %, usia 50-60 tahun dengan persentase 40 %, luas lahan < 500 m² sebanyak 74%. Mayoritas tanaman yang diusahakan adalah tanaman hias sebanyak 30 %, sisanya tanaman sayuran 27 %, tanaman hias dan sayuran 20%, buah-buahan 13%, tanaman hias dan toga 7% serta tanaman toga dan sayuran 1% 2) Kesadaran diri petani dalam menerapkan *Urban Farming* di Perkotaan Kabupaten Purworejo adalah kategori sedang dengan persentase sejumlah 66,67%. 3) Terakhir, pada penerapan *urban farming* di perkotaan Kabupaten Purworejo, petani memanfaatkan vertikultur, rak tanaman, pagar rumah, dinding rumah, tabulampot, pot gantung, hidroponik, dan botol bekas.

Kata Kunci : Kesadaran Diri, Petani, Urban Farming, Pertanian Perkotaan, Kabupaten Purworejo.

ABSTRACT

Urban Farming was a farming activity in urban areas by utilizing available space. It was hoped that this urban farming activity could meet the food needs of the family both in quantity and quality. The existence of urban farming activities could increase the nutritional needs of families. The objectives of this research were: 1) To determine the characteristics of farmers in applying the Urban Farming concept to urban agriculture in Purworejo Regency, 2) To determine the level of self-awareness of farmers in applying the Urban Farming concept to urban agriculture in Purworejo Regency, and 3) To determine What are the benefits of farmers in applying the Urban Farming concept to urban agriculture in Purworejo Regency? This research was descriptive and class interval. The number of samples in this research was 30 farmers. The results of this research showed: 1) The characteristics of farmers in applying the urban farming concept to agriculture in urban areas in Purworejo Regency was high school farmer education with a percentage of 54%. Farmer experience <10 years with a percentage of 77%. Age 50-60 years with a percentage of 40%. Land area < 500 m² was 74%. The majority of plants cultivated were ornamental plants, as much as 30%, another 27% are vegetable plants, 20% ornamental plants and vegetables, 13% fruits, 7% ornamental and toga plants and 1 % toga and vegetable plants. 2) Farmers' self-awareness of implementing urban farming in Purworejo Regency Urban Areas are medium category with a percentage 66.67% 3) and the last, in implementing urban farming in urban areas in Purworejo Regency, farmers use verticalulture, plant racks, house fences, house walls, tabulampots, hanging pots, hydroponics, and used bottles.

Keyword : Self Awareness, Farmers, Urban Farming, Urban Agriculture, Purworejo Regency.



PENDAHULUAN

Salah satu masalah perkotaan yang mempengaruhi kelanjutan dari sebuah pembangunan adalah adanya lahan yang cukup di tengah kota sebagai tempat berdirinya bangunan. Lahan secara kuantitas terbatas dan persediaannya tidak dapat ditingkatkan (Drabkin, 1977) *cit* (Rosyad, dkk., 2020). Tingginya konversi lahan merupakan ancaman ketidak berlangsungan pembangunan di masa yang akan datang. Tujuan utama pertanian urban adalah untuk menyokong pembangunan berkelanjutan dan menangani masalah perkotaan (Ula, et al., 2015) *cit* (Rosyad, dkk., 2020).

Pertanian perkotaan atau dikenal urban farming adalah upaya untuk memperoleh pangan, meningkatkan kesejahteraan, pemberdayaan masyarakat untuk memperindah kota, serta pendidikan lingkungan hidup bagi masyarakat. Masyarakat perkotaan akan meningkat ketahanan pangannya karena tidak bergantung pada bagian yang lain, harga lebih murah, segar dengan proses budidaya yang dikenal masyarakat umum. Pertanian perkotaan (*urban farming*) menggunakan intensifikasi lahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan buah-buahan dan sayuran segar untuk pemukiman/perumahan masyarakat di perkotaan (Nasihien et al., 2017) *cit* (Murwani, dkk., 2022).

Urgensi pertanian kota menjadi meningkat Ketika Krisis ekonomi menyebabkan keamanan pangan menjadi pertanyaan besar. Keamanan pangan, khususnya bagi masyarakat miskin kota tampaknya akan menjadi isu yang penting di masa depan. Dengan semakin meningkatnya tekanan pada sumber-sumber produksi pangan, berkembangnya jumlah masyarakat miskin kota, pertanian kota akan menjadi satu alternatif yang sangat penting (Fauzi, dkk., 2016).

Dikutip dari Mardatila (2020), urban farming atau pertanian perkotaan mencakup beragam proyek dan aktivitas penghasil makanan. Kebangkitan pertanian baru-baru ini di dalam dan sekitar kota, orang telah terhubung kembali ke pertanian dengan

menanam makanan sendiri dan mengunjungi pasar petani. Fenomena yang berkembang pesat ini berpotensi menyehatkan masyarakat dan menciptakan peluang ekonomi. Pertanian perkotaan populer karena beberapa alasan seperti keberlanjutan, keterjangkauan, Kesehatan, dan kenyamanan. Saat ini pertanian perkotaan ada dalam berbagai bentuk termasuk: kebun komunitas dan halaman belakang; berkebun di atas dan balkon; tumbuh di lahan kosong, taman daftarnya terus berlanjut.

Sedangkan menurut digitani IPB (2022), urban farming atau disebut pertanian perkotaan merupakan cara bertani dengan mengoptimalkan lahan yang dimiliki atau intensifikasi pertanian. Urban farming cocok untuk masyarakat perkotaan yang mayoritas memiliki lahan terbatas. Urban farming memiliki banyak manfaat mulai dari segi sosial, ekonomi, dan ekologi. Dari segi sosial, dilihat dari tingkat partisipasi rumah tangga dalam melakukan urban farming. Tingkat partisipasi rumah tangga mencapai 30% di negara-negara berkembang. Hal ini berpengaruh pada peningkatan pendapatan, berkurangnya pengangguran, serta menurunnya konflik sosial. Menurut Septya, dkk (2022), Urban farming merupakan bentuk kegiatan budidaya pertanian dalam pengertian yang luas yang memadukan pertanian, perikanan dan atau peternakan (*integrated farming*) atau kegiatan pertanian dalam arti sempit (*agriculture farming*). Kegiatan ini dapat menjadi salah satu solusi dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Selain itu menurut Danugroho (2022), urban farming adalah upaya memanfaatkan ruang terbatas di perkotaan untuk menghasilkan pangan. Industri pertanian biasanya diasosiasikan dengan wilayah pedesaan dengan lahan kosong dan ruang terbuka, meskipun hal ini tidak menutup kemungkinan pengembangan pertanian di wilayah metropolitan. Inisiatif pertanian perkotaan menunjukkan peningkatan industri pertanian di perkotaan, sering dikenal sebagai pertanian perkotaan. Pertanian kota, melalui pemanfaatan pekarangan yang tidak berpenghuni,

memerlukan keterampilan, pengetahuan, dan kecerdikan dalam pelaksanaannya.

Sedangkan menurut Belinda dan Rahmawati (2017), urban farming merupakan suatu gerakan yang dimulai di Amerika Serikat sebagai upaya terhadap buruknya situasi dan kondisi ekonomi beberapa negara pada saat perang dunia terutama tingginya harga sayuran pada kala itu. Sekitar 20 juta victory garden dibuat selama perang dunia kedua. Victory garden berupa kegiatan membangun taman disela-sela ruang yang tersisa. Hasil dari program tersebut membuat pemerintah Amerika Serikat mampu menyediakan 40% kebutuhan pangan warganya pada waktu itu.

Apabila setiap rumah tangga menerapkan urban farming dirumahnya, tentu saja ini akan berdampak pada ekonomi rumah-tangganya. Kebutuhan sayur-mayur maupun apotek hidup bisa dipenuhi sendiri, pada akhirnya hal ini akan menekan permintaan akan komoditi tersebut, sehingga harganya akan relatif stabil. Selain itu, rumah tangga yang melaksanakan urban farming akan mampu melakukan penghematan, sehingga pendapatannya bisa dialokasikan untuk hal lain (Khasanah, 2021).

Produk urban farming dapat berupa produk bahan pangan maupun non pangan yang dibagi menjadi jenis produk tanaman dan produk hewan. Produk tanaman dibagi menjadi dua, yaitu tanaman pangan dan tanaman non-pangan. Produk tanaman pangan yang dimaksud, yakni sayuran, buah-buahan, obat-obatan, dan lain sebagainya. Sementara produk tanaman non pangan seperti tanaman produksi, ornamental dan pepohonan. Sedangkan produk hewan contohnya seperti sapi, kambing, ikan, dan lain sebagainya (Belinda, 2017) cit (Afra, 2021).

Implementasi urban farming membutuhkan ketrampilan, keahlian dan inovasi dalam pengelolaannya dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang masih kosong. Pemanfaatan lahan kosong tersebut nantinya dapat berdaya guna untuk menghasilkan bahan-bahan pokok yang dapat digunakan untuk pemenuhan

kebutuhan ekonomi dan menjaga keutuhan ketahanan pangan sehari-hari bagi masyarakat (Amelia dan Ertien, 2021). Diharapkan urban farming dapat memberi kontribusi untuk ketahanan pangan (Ernawati, dkk., 2021).

Pada penelitian ini fokus membahas tentang kesadaran petani dalam menerapkan konsep urban farming pada pertanian di perkotaan di Kabupaten Purworejo dengan harapan bahwa semakin banyak yang sudah menerapkan konsep urban farming maka semakin membantu dalam penyediaan bahan pangan dari lingkup yang paling kecil yakni rumah tangga sehingga dapat tercipta ketahanan pangan nasional (Cahya, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik petani dalam menerapkan konsep Urban Farming pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo.
2. Untuk mengetahui tingkat kesadaran diri petani dalam menerapkan konsep Urban Farming pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo.
3. Untuk mengetahui apa saja yang dimanfaatkan oleh petani dalam menerapkan konsep Urban Farming pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Purworejo yang merupakan Kawasan perkotaan yang menerapkan konsep urban farming untuk menciptakan lingkungan hijau dan ketahanan pangan.

Total jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian adalah 30 petani. Sampel yang diambil adalah yang berada di Kabupaten Purworejo tentang “Kesadaran Diri Petani dalam Menerapkan Konsep Urban Farming Pada Pertanian Di Perkotaan Di Kabupaten Purworejo”.

Pada suatu penelitian untuk mendapatkan hasil/data empiris dengan derajat kepercayaan yang tinggi, maka

diperlukanlah sebuah metode penelitian yang sesuai dengan tujuan yang dikembangkan (Masrizal, 2011).

Metode penelitian yang biasa digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Masrizal, 2011).

Metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penggabungan antara kualitatif dan kuantitatif dikenal dengan mixed method research (Masrizal, 2011).

Alan Bryman dalam buku *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative* karya Julia Brannen; menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga penelitian kualitatif juga, penggabungan adalah cara untuk melengkapi atau menyempurnakan (diadopsi dari Julia Brannen :1997 :84) cit Mustaqim (2016).

Analisis yang digunakan adalah:

1. Pada tujuan pertama dengan menggunakan analisis deskriptif yakni untuk mengetahui karakter responden tentang penerapan konsep urban farming pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo.
2. Pada tujuan kedua dengan menggunakan interval kelas yakni tinggi, sedang, dan rendah.

Klasifikasi tingkat kesadaran diri petani dalam menerapkan konsep *urban farming* pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = J/K$$

Keterangan :

I = Interval kelas

J = Jarak skor antara maksimum dan minimum

K = Banyaknya kelas yang digunakan

3. Untuk mengetahui tujuan ketiga adalah

dengan menggunakan analisis deskriptif yakni mendeskripsikan apa saja yang dilakukan oleh petani guna menerapkan konsep *urban farming* pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Penduduk berusia 51-60 tahun menempati persentase tertinggi, yakni 40 % dari total responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia petani di perkotaan terutama di Kabupaten Purworejo merupakan usia produktif. Pada usia tersebut banyak petani yang berkegiatan pada bidang pertanian yakni *urban farming*. Kegiatan *urban farming* ini merupakan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan yang dapat dilakukan pada waktu senggang disekitar halaman rumah. Selain itu, dapat juga sebagai hobi serta dapat pula untuk memperindah pekarangan rumah sehingga memberi kesan sejuk. Karakteristik responden berdasar umur secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Umur Petani dalam Menerapkan *Urban Farming* pada Pertanian di Perkotaan Kabupaten Purworejo.

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	<40 thn	4	0,13
2.	41-50 thn	11	0,37
3.	51-60 thn	12	0,40
4.	61- 70 thn	3	0,10
Total		30	100,00

Sumber Data: Data Primer (diolah) (2023)

Pendidikan

Mayoritas tingkat pendidikan petani dalam menerapkan urban farming pada pertanian di Perkotaan Kabupaten Purworejo adalah SMA dengan jumlah 16 petani atau persentase sebesar 54%. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah

menempuh Pendidikan wajib belajar 12 tahun. Diharapkan dengan adanya semakin tinggi Pendidikan yang ditempuh oleh petani maka semakin dapat menyelesaikan permasalahan pada usahataniya serta mampu meningkatkan kesejahteraan hidup melalui urban farming.

Tingkat Pendidikan tertinggi kedua adalah SMP sejumlah 7 petani dengan persentase sejumlah 23%. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah menempuh Pendidikan wajib belajar 9 tahun sehingga dianggap sudah terbuka akan pertanian terutama tentang urban farming. Pendidikan terendah yang ditempuh petani adalah SD. Selain daripada itu, pendidikan yang ditempuh adalah D3 dan S1. Karakteristik responden berdasar pendidikan secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Petani dalam Menerapkan Urban Farming pada Pertanian di Perkotaan Kabupaten Purworejo.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	2	0,07
2.	SMP	7	0,23
3.	SMA	16	0,54
4.	D3	1	0,03
5.	S1	4	0,13
Total		30	100,00

Sumber Data: Data Primer (diolah) (2023)

Pengalaman

Tingkat pengalaman petani kurang dari 10 tahun menempati persentase tertinggi, yakni 77 %. Tentu saja ini bukan merupakan satu hal yang mengherankan, mengingat mayoritas penduduk perumahan adalah berkarir dan untuk mengisi waktu luang atau sebagai hobi sehingga sangat cocok untuk bertanam. Berbeda dengan area pedesaan yang masyarakatnya telah mulai bercocok tanam sejak lama. Tujuan utama penduduk perumahan

menerapkan *urban farming* yakni untuk mencari kesibukan juga untuk nilai estetika termasuk mengupayakan lingkungan yang asri. Karakteristik responden berdasar pengalaman secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Tingkat Pengalaman Petani dalam Menerapkan Urban Farming pada Pertanian di Perkotaan Kabupaten Purworejo.

No.	Tingkat Pengalaman	Jumlah	Persentase (%)
1.	<10 thn	23	0,77
2.	11 – 20 thn	4	0,13
3.	21 – 30 thn	0	0,00
4.	31 – 40 thn	2	0,07
5.	41 – 50 thn	1	0,03
Total		30	100,00

Sumber Data: Data Primer (diolah) (2023)

Luas Lahan (m2)

Bedasarkan hasil observasi mayoritas penduduk di perumahan menerapkan *urban farming* dengan lahan kurang dari 500 m2. Oleh karena itu saat melakukan wawancara kami banyak menjumpai penerapan pertanian di lahan sempit, seperti tong vertikultur, hidroponik, hingga tabulampot. Penerapan *urban farming* dengan lahan kurang dari 500 m2 lazimnya dijumpai di wilayah perumahan padat penduduk. Adapun lahan dengan luas lebih dari 500 m2 berupa pekarangan rumah yang dimanfaatkan untuk membudidayakan buah-buahan, dapat dijumpai di wilayah pinggiran kota yang jarak antar rumah warga tidak terlalu dekat. Karakteristik responden berdasar luas lahan secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Tingkat Luas Lahan Petani dalam Menerapkan *Urban Farming* pada Pertanian di Perkotaan Kabupaten Purworejo.

No.	Luas Lahan	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 500 m2	14	0,47

2.	501 – 1000 m ²	13	0,43
3.	>1000 m ²	3	0,10
Total		30	100,00

Sumber Data: Data Primer (diolah) (2023)

Panen

Perolehan hasil panen penerapan *urban farming* bahwa hasil panen tertinggi diperoleh dari penanaman sayuran, yakni sebanyak 29 Kg. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanggi, dkk (2022) bahwa tanaman sayuran yang diusahakan pada *Urban Farming* cukup berkelanjutan. Kemudian tanaman lain yang diminati adalah buah-buahan, tanaman hias dan toga. Buah-buahan untuk melengkapi kebutuhan gizi keluarga, tanaman hias difungsikan sebagai nilai estetika sedangkan toga atau tanaman obat berfungsi untuk rempah-rempah. Karakteristik responden berdasar hasil panen secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.

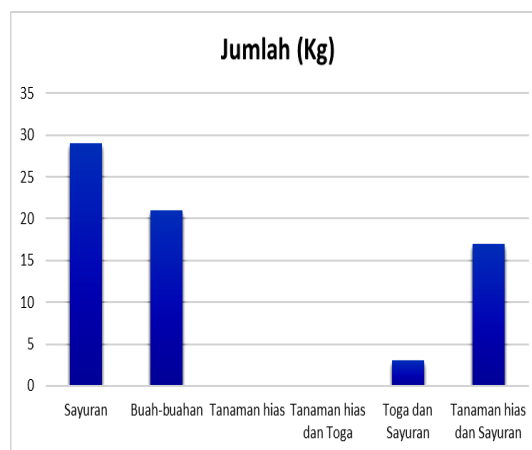
Tabel 5 Panen Petani dalam Menerapkan Urban Farming pada Pertanian di Perkotaan Kabupaten Purworejo.

No	Panen	Jumlah (Kg)
1.	Sayuran	29 Kg
2.	Buah-buahan	21 Kg
3.	Tanaman hias	0
4.	Tanaman hias dan Toga	0
5.	Toga dan Sayuran	3 Kg
6.	Tanaman hias dan Sayuran	17 Kg

Sumber Data: Data Primer (diolah) (2023)

Panen tertinggi ada pada sayuran, buah-buahan, kemudian toga. Persentase toga paling sedikit karena sebagai tanaman selingan. Hal ini dijelaskan pula oleh Nasruddin, dkk (2022) bahwa pemanfaatan

urban farming baik untuk peningkatan ekonomi, selain meningkatkan nutrisi dan lingkungan. Pada Gambar 1. Menunjukkan panen tertinggi pada penerapan *urban farming* di Perkotaan Kabupaten Purworejo.



Gambar 1. Panen pada Penerapan *Urban Farming* di Perkotaan Kabupaten Purworejo

Kesadaran Diri

Kesadaran diri petani. Persentase tertinggi sebanyak 94,74 % bahwa petani mengetahui perolehan pangan yang didapat dari *urban farming*. Sementara itu persentase terendah ada pada kesadaran petani mengenai nilai estetika dari penerapan *urban farming* yakni sebesar 69,47%. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kesadaran Diri Petani dalam Menerapkan *Urban Farming* pada Pertanian di Perkotaan Kabupaten Purworejo.

Kesadaran Diri Petani	Interval Skor	Rata-rata yang dicapai	Persentase (%)
1. Petani mengetahui ttg urban farming?	1-5	4,47	89,47
2. Petani mengetahui ttg manfaat urban farming?	1-5	3,89	77,89
3. Petani mengetahui bahwa perolehan pangan yang didapat dari urban farming?	1-5	4,74	94,74
4. Petani mengetahui bahwa urban farming dapat memperindah halaman rumah?	1-5	3,89	77,89
5. Petani mengetahui bahwa urban farming dapat menghasilkan keuntungan?	1-5	3,74	74,74
6. Petani mengetahui bahwa urban farming sangat cocok untuk diterapkan di perkotaan?	1-5	3,68	73,68
7. Petani memiliki kesadaran tentang manfaat urban farming?	1-5	3,68	73,68
8. Petani memiliki kesadaran tentang manfaat urban farming?	1-5	3,68	73,68
9. Petani memiliki kesadaran tentang manfaat urban farming?	1-5	4,11	82,22
10. Petani memiliki kesadaran bahwa urban farming dapat memperoleh manfaat pangan?	1-5	3,89	77,89
11. Petani memiliki kesadaran bahwa urban farming dapat memperoleh penghasilan?	1-5	3,89	77,89
12. Petani memiliki kesadaran bahwa urban farming dapat menghasilkan?	1-5	4,00	80,00
13. Petani memiliki kesadaran bahwa urban farming dapat menghasilkan keuntungan?	1-5	3,95	78,95
14. Petani memiliki kesadaran bahwa urban farming dapat memperindah halaman rumah?	1-5	4,11	82,11
15. Petani memiliki kesadaran bahwa urban farming sangat cocok diterapkan di perkotaan?	1-5	4,00	80,00
16. Petani sudah memperoleh manfaat tentang urban farming?	1-5	3,89	77,89
17. Petani sudah memperoleh panen dari urban farming?	1-5	3,68	73,68
18. Petani sudah memperoleh penghasilan dari urban farming?	1-5	3,63	72,63
19. Petani sudah menikmati nilai estetik dari penerapan urban farming?	1-5	3,47	69,47
Total	0-95	117,85	2345,96

Sumber Data: Data Primer (diolah) (2023)

Tabel 8. Komposisi Jumlah Petani Berdasarkan Kesadaran Diri Petani dalam Menerapkan *Urban Farming* pada Pertanian di Perkotaan Kabupaten Purworejo.

Kategori Kesadaran	Jumlah Petani	Persentase (%)
Rendah (56-67)	4	13,33
Sedang (68-79)	20	66,67
Tinggi (80-91)	6	20,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer (2023)

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa kesadaran diri petani dalam menerapkan *Urban Farming* di Perkotaan Kabupaten Purworejo adalah kategori sedang dengan persentase sejumlah 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Perkotaan Kabupaten Purworejo sudah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk kegiatan *Urban Farming*. Lahan pekarangan tersebut dimanfaatkan untuk menanam buah-buahan, sayuran, toga dan tanaman hias sehingga petani mendapatkan keuntungan dari hasil pekarangan mereka.

Pemanfaatan *Urban Farming*

Vertikultur

Pada hasil penelitian, vertikultur merupakan salah satu sistem yang digunakan petani di perkotaan Kabupaten Purworejo dalam menerapkan *urban farming*. Adapun komoditas yang ditanam dengan menggunakan sistem vertikultur antara lain berbagai jenis tanaman sayur, seperti selada, pakcoy, sawi, dan bayam brazil.

Rak tanaman

Rak tanaman banyak kami jumpai di teras rumah. Penggunaan bahan utamanya pun bervariasi, mulai dari rak tanaman yang terbuat dari besi hingga terbuat dari bambu dan rotan.

Pagar rumah

Pemanfaatan pagar rumah sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi bagi wilayah perumahan di perkotaan Kabupaten Purworejo. Diantaranya dimanfaatkan untuk

meletakkan pot tanaman hias. Lahan yang terbatas merupakan faktor utama Masyarakat memanfaatkan pagar rumah untuk meletakkan tanaman hias, hal ini justru menjadikan lingkungan bertambah asri dan indah.

Dinding rumah

Selain pagar rumah, dinding rumah juga menjadi tempat yang cocok untuk menata berbagai jenis tanaman hias, diantaranya berbagai jenis tanaman merambat.

Tabulampot

Tanaman buah dalam pot, atau yang populer disebut tabulampot merupakan cara lain Masyarakat perkotaan mengoptimalkan fungsi lahan di pekarangan rumah yang terbatas. Komoditas yang banyak dibudidayakan antara lain jeruk mandarin, apel fuji, dan sawo, tabulampot juga sering dimanfaatkan untuk mengembangbiakan berbagai jenis toga atau tanaman obat keluarga.

Pot gantung

Penggunaan pot gantung juga merupakan alternatif lain untuk bercocok tanam di wilayah perkotaan dengan lahan terbatas. Pada penelitian kami, tanaman yang dibudidayakan di pot gantung merupakan berbagai jenis tanaman bunga.

Hidroponik

Hidroponik bukanlah sesuatu yang baru di dunia pertanian, termasuk bagi masyarakat perkotaan di Kabupaten Purworejo. Komoditas yang dibudidayakan dengan sistem hidroponik antara lain selada, seledri, sawi, pakcoy, kangkung dan masih banyak lagi.

Botol bekas

Penggunaan botol bekas menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat perkotaan di Kabupaten Purworejo, pasalnya botol bekas yang sudah dipilah akan dicat berbagai warna. Tanaman yang banyak ditanam menggunakan botol bekas antara lain berbagai jenis tanaman bunga dan selada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakter petani dalam menerapkan konsep *urban farming* pada pertanian di Perkotaan di Kabupaten Purworejo adalah pendidikan petani SMA dengan persentase sebesar 54%. Pengalaman petani < 10 Th, dengan persentase 77 %. Usia 50-60 tahun dengan persentase 40 %. Luas lahan < 500 m sebanyak 74%. Mayoritas tanaman yang diusahakan adalah tanaman hias, sebanyak 30 %, sisanya tanaman sayuran 27 %, tanaman hias dan sayuran 20%, buah-buahan 13%, tanaman hias dan toga 7% serta tanaman toga dan sayuran 1%.
2. Kesadaran diri petani dalam menerapkan *Urban Farming* di Perkotaan Kabupaten Purworejo yakni kategori sedang dengan persentase sejumlah 66,67%.
3. Penerapan *urban farming* di perkotaan Kabupaten Purworejo, petani memanfaatkan vertikultur, rak tanaman, tabulampot, pagar rumah, dinding rumah, pot gantung, hidroponik, dan botol bekas.

Saran

Pemilihan komoditas yang ditanam dapat dimaksimalkan adalah sayuran, tanaman buah atau toga. Penggunaan pestisida nabati dan pupuk organik sangat dianjurkan, terutama untuk menjaga lingkungan tetap lestari. Serta perlu pemanfaatan kembali barang-barang bekas untuk dijadikan pot tanaman, seperti botol, ban karet dan kaleng bekas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diarturkan kepada Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan pendanaan melalui hibah penelitian internal Universitas Muhammadiyah Purworejo. Semoga

penelitian ini memberikan dampak yang positif kedepannya dan sebagai penggagas penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrah, Anastasia Rouli Alodia, dan Angela Olivia Sitompul. 2021. Urban Farming Selama Pandemi Covid-19 serta Manfaatnya Bagi Lingkungan dan Gizi Masyarakat. *Health Care: Jurnal Kesehatan*. 10 (2). 337-345.
- Amelia, Shinta dan Ertien Rining Nawangsari. 2021. Implementasi Program Urban Farming sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal GOVERNANSI*. 7 (2). 121- 130.
- Cahya, Nadia dan Dian Rahmawati. 2017. Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*. 6 (2). 511-514.
- Cahya, Darmawan Listya. 2014. Kajian Peran Pertanian Perkotaan dalam Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan (Studi Kasus: Pertanian Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Slipi, Jakarta Barat). *Forum Ilmiah*. 11 (3). 323-333.
- Danugroho, Agus. 2022. Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan dalam Program “Urban Farming” sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan di Masa Pandemi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*. 3 (1). 15-22.
- Dewanggi, Rafika Putri., Irham, dan Hani Perwitasari. 2022. The Sustainability of Vegetable Urban Farming in Yogyakarta City. *JAMADev; Journal of Agribusiness Management and Development*. 3 (1). 1 -7.

- Digitani IPB. 2022. Urban Farming: Solusi Bertani untuk Masyarakat Perkotaan. <https://digitani.ipb.ac.id/>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2023.
- Ernawati, Indratmo Soekarno, Joko Siswanto, dan Yadi Suryadi. 2021. Aspek Sumber Daya Manusia yang Kompeten sebagai Pendukung Utama Urban Farming. *Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis dan Biosistem*. 9 (1). 1-7.
- Fauzi, Ahmad Rifqi, Annisa Nur Ichniarsyah, dan Heny Agustin. 2016. Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*. 10 (1). 49-62.
- Khasanah, Nur. 2021. Urban Farming sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua. *MEDIKONIS: Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis*. 12 (2). 10-19.
- Khasanah, Nur. 2022. Urban Farming sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua. *MEDIKONIS: Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis*. 12 (2). 10-19.
- Mardatila, Ani. 2020. Urban Farming adalah Pertanian di Lingkungan Perkotaan, Berikut Penjelasan Lengkapnya. <https://www.merdeka.com>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2023.
- Murwani, Indiyah., Siti Muslikah, Siti Asmaniyah Mardiyani. 2022. Pengembangan Urban Farming untuk Ketahanan Pangan di Wilayah RW VI Kelurahan Jatimulyo Malang. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4 (1). 38-45. doi:<http://dx.doi.org/10.32503/Cendekia.v4i1.2332>.
- Mustaqim. 2016. Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*. 4 (1). 1-9.
- Nasrudin, Dwiyantama, Yusuf Donner, Muhammad, Banu., Bowalaksono., Ayubi Dian., dan Pertiwi, Sarah Islamiati. 2022. Urban Farming: Empowerment to Increase Economic, Education, and Nutritional Benefit for the Sub-Urban Community. *ASEAN Journal of Community Engagement*. 6 (2). 294-306. <https://doi.org/10.7454/ajce.v6i2.1159>
- Rosyad, Anisur., Triana Yuni Astuti, dan Etik Wukir Tini. 2020. Penerapan Urban Farming untuk Meningkatkan Kelestarian Lingkungan pada Hunian Perumahan. *Jurnal Dinamika Pengabdian*. 6 (1). 32-46.
- Septya, Fanny., Rosnita, Roza Yulida, Yulia Andriani. 2022. Urban Farming sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3 (1). 105-114. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1552>.